

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Kasus**

##### **1. Pengertian Bayi**

Bayi merupakan makhluk yang sangat peka dan halus (Choirunisa, 2009). Masa bayi adalah saat bayi berumur satu bulan sampai dua belas bulan (Anwar, 2011). Masa bayi dimulai dari usia 0–12 bulan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan gizi (Notoatmodjo, 2007). Tahapan pertumbuhan pada masa bayi dibagi menjadi masa neonatus dengan usia 0-28 hari dan masa pasca neonatus dengan usia 29 hari-12 bulan (Nursalam, 2013). Masa bayi merupakan bulan pertama kehidupan kritis karena bayi akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta mulai berfungsinya organ-organ tubuh, dan pada pasca neonatus bayi akan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. (Perry & Potter, 2005).

##### **2. Pengertian Kulit Bayi**

Kulit merupakan lapisan terluar dari tubuh manusia yang dapat melindungi organ atau lapisan dibawah kulit dari berbagai bahaya dari luar. Pada satu tahun pertama, kulit bayi sangatlah rentan. Hal ini disebabkan struktur epidermis kulit bayi belumlah sempurna. Bayi

masih membutuhkan waktu pada satu tahun berikutnya untuk menyempurnakan struktur lapisan kulitnya. Apalagi pada bayi yang kulitnya lebih tipis, ikatan antar selnya belum kuat dan halus. Hal ini membuat kulit bayi memiliki pigmen yang lebih sedikit dari manusia dewasa sehingga belum mampu mengatur temperatur suhu tubuh dengan baik. Diantara sejumlah gangguan kulit pada bayi, ruam popok adalah yang paling sering terjadi pada bayi baru lahir (Yusriani, 2018)

### 3. Pengertian *Diaper Rash*

*Diaper rash* yang dikenal juga dengan istilah eksim popok, dermatitis popok, napkin dermatitis, diaper dermatitis, adalah kelainan kulit yang timbul di daerah kulit yang tertutup popok, terjadi setelah penggunaan popok (Diana IA, 2006).

Eksim popok merupakan peradangan kulit di daerah popok yang paling sering diderita oleh bayi dan anak, kelainan ini dapat diderita oleh bayi laki-laki maupun perempuan (Lokanata MD, 2004).

Dermatitis popok atau diaper dermatitis adalah dermatitis yang terjadi pada daerah yang tertutup popok, biasanya disebabkan iritasi oleh urine dan feses (Dharmadi HP, 2006)

*Diaper rash* adalah iritasi pada kulit bayi yang terjadi di daerah bokong. Ini bisa terjadi jika popok basahya telat diganti, atau popoknya terlalu kasar dan tidak menyerap keringat, infeksi jamur atau bakteri atau bahkan eksema.

Ruam popok atau *diaper rash* merupakan masalah kulit pada daerah genital bayi yang ditandai dengan timbulnya bercak-bercak merah dikulit, biasanya terjadi pada bayi yang memiliki kulit sensitif dan mudah terkena iritasi. Ruam popok (*diaper rash*) adalah gangguan yang lazim ditemukan pada bayi. Gangguan ini banyak mengenai bayi berumur kurang dari 15 bulan, terutama pada kisaran usia 8-10 bulan.

#### 4. Gejala *Diaper Rash*

Gejala *diaper rash* secara klinis dapat terlihat sebagai berikut

- a. Gejala yang bisa ditemukan pada *diaper rash* oleh kontak dengan iritan seperti kemerahan yang meluas, berkilat, kadang mirip luka bakar, timbul bintil-bintil merah lecet atau luka bersisik, kadang membasah dan bengkak pada daerah yang paling lama berkontak dengan popok, seperti pada paha bagian dalam dan lipatan paha.
- b. Gejala yang terjadi akibat gesekan yang berulang pada tepi popok, yaitu bercak kemerahan yang membentuk garis di tepi batas popok pada paha dan perut.
- c. Gejala *diaper rash* oleh karena jamur candida yang ditandai dengan bercak atau bintil kemerahan warna merah terang, basah dengan lecet-lecet pada selaput lendir anus dan kulit sekitar anus, lesi berbatas tegas dan terdapat lesi lain disekitarnya (Trinovadela et al., 2016)

#### 5. Klasifikasi *Diaper Rash*

Klasifikasi *diaper rash* menurut (Meliyana, 2018) dibagi menjadi 3 derajat yaitu :

- a. Derajat I (Ringan)
  - 1) Terjadi kemerahan samar-samar pada daerah *diapers*.
  - 2) Terjadi kemerahan kecil pada daerah *diapers*.
  - 3) Kulit mengalami sedikit kekeringan. Terjadi benjolan (papula) sedikit.
- b. Derajat II (Sedang)
  - 1) Terjadi kemerahan samar-samar pada daerah *diapers* yang lebih besar.
  - 2) Terjadi kemerahan pada daerah *diapers* dengan luas yang kecil.
  - 3) Terjadi kemerahan yang intens pada daerah sangat kecil.
  - 4) Terjadi benjolan (papula) dan tersebar.
  - 5) Kulit mengalami kekeringan skala sedang.
- c. Derajat III (Berat)
  - 1) Terjadi kemerahan pada daerah yang lebih besar.
  - 2) Terjadi kemerahan yang intens pada daerah yang lebih besar.
  - 3) Kulit mengalami pengelupasan.
  - 4) Banyak terjadi benjolan (papula) dan tiap benjolan terdapat cairan (pustula).
  - 5) Kemungkinan terjadi edema (pembengkakan).



Gambar 2.1

#### 6. Etiologi *Diaper Rash*

*Diaper rash* dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Tetapi penyebab diaper rash terutama disebabkan oleh iritasi terhadap kulit yang tertutup oleh popok, oleh karena cara pemakaian popok yang tidak benar, seperti:

##### a. Penggunaan popok yang lama

Terdapat dua jenis popok, yaitu:

##### 1) Popok disposable (sekali pakai)

Bahan yang digunakan pada popok ini adalah bukan bahan tenunan, tetapi bahan yang dilapisi dengan lembaran yang tahan air dan lapisan dengan bahan penyerap, berbentuk popok kertas maupun plastik.

##### 2) Popok yang dapat digunakan berulang

Seperti popok yang terbuat dari bahan kain katun.

*Diaper rash* banyak ditemui pada bayi yang menggunakan popok disposable, karena:

- 1) Kontak yang terjadi terus-menerus antara popok dengan kulit bayi serta dengan urine atau feses.
  - 2) Kontak bahan kimia yang terdapat dalam kandungan bahan popok.
  - 3) Di udara panas, bakteri dan jamur lebih mudah berkembang pada bahan plastik/kertas daripada bahan katun (Trinovadela et al., 2016)
- b. Tidak segera mengganti popok setelah bayi atau anak buang air kecil atau buang air besar.

Selain itu penyebab lainnya adalah:

- 1) Infeksi mikro-organisme (terutama bakteri dan jamur)
- 2) Alergi bahan popok
- 3) Gangguan pada kelenjar keringat di area yang tertutup popok
- 4) Kebersihan kulit yang tidak terjaga
- 5) Udara atau suhu di lingkungan yang terlalu panas atau lembab
- 6) Akibat diare
- 7) Reaksi kontak terhadap karet, plastik, detergen (Trinovadela et al., 2016)

## 7. Faktor Yang Berperan Dalam Timbulnya Diaper Rash

Adapun faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya diaper rash, antara lain:

### a. Feses dan Urine

Feses dan urine merupakan bahan-bahan yang bersifat mengiritasi kulit. Feses yang tidak segera dibuang, lalu bercampur dengan urine

akan menyebabkan pembentukan amonia. Amonia yang terbentuk akan meningkatkan keasaman (pH) kulit dan akan menyebabkan iritasi pada kulit (Trinovadela et al., 2016).

b. Kelembaban kulit

Kelembaban yang berlebihan dikarenakan penggunaan popok yang bersifat menutup kulit, sehingga menghambat terjadinya penyerapan dan menyebabkan hal-hal berikut ini:

- 1) Lebih rentan terhadap gesekan antar kulit dengan popok sehingga kulit lebih mudah lecet dan iritasi.
- 2) Lebih mudah dilalui oleh bahan-bahan yang dapat menyebabkan iritasi.
- 3) Mempermudah pertumbuhan kuman dan jamur (Trinovadela et al., 2016).

c. Gesekan-gesekan

Gesekan dengan pakaian, selimut atau linen dan gesekan yang terjadi akibat aktivitas bayi juga dapat menimbulkan luka lecet yang akan memperberat diaper rash (Trinovadela et al., 2016).

d. Suhu

Peningkatan suhu kulit juga menjadi salah satu faktor yang memperberat diaper rash. Hal ini disebabkan karena popok yang menghambat penyerapan sehingga hilangnya panas juga berkurang. Bila bayi atau anak demam, juga dapat memperberat diaper rash. Suhu yang meningkat akan mengakibatkan pembuluh

darah melebar dan mudah terjadi peradangan (Trinovadela et al., 2016).

e. Jamur dan Kuman

Beberapa mikroorganisme seperti jamur *candida albicans* dan kuman/bakteri *staphylococcus aureus* merupakan faktor penting yang berperan dalam timbulnya diaper rash (Trinovadela et al., 2016).

## 8. Pencegahan dan Penanganan *Diaper Rash*

Pengobatan dan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi diaper dermatitis atau yang disebut juga dengan ruam popok pada anak, diantaranya dengan cara farmakologi misalnya pemberian salep seng oksida (*zinc oxide*) (Handy, 2011). Selanjutnya cara yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Hindari daerah diaper rash agar tidak terkena air dan harus tetap dibiarkan terbuka supaya kulit tidak begitu lembab,
- b. Bersihkan daerah diaper rash dengan menggunakan kapas halus yang mengandung minyak (Zaitun atau Minyak Kelapa), sedangkan bila anak BAB dan BAK harus segera dibersihkan dan dikeringkan,
- c. Pastikan posisi tidur anak yang nyaman agar tidak terlalu menekan kulit atau daerah yang terkena iritasi.
- d. Usahakan memberikan makanan yang nutrisinya seimbang karena dengan memberikan makanan yang mengandung gizi



seimbang dapat mempengaruhi kadar asam pada feses yang dikeluarkan anak.

- e. Selalu pertahankan kebersihan pakaian dan alat-alat yang digunakan, sebab terjadinya *diaper rash* bisa saja diakibatkan oleh bakteri atau kuman yang menempel pada pakaian dan alat yang sering digunakan, dan cara membersihkan pakaian yang terkena urine harus direndam dengan air yang dicampur dengan sabun, antiseptik dan antibakteri, kemudian dibersihkan dan langsung dibilas dengan air bersih. Dikarenakan, *diaper rash* pada anak bisa saja disebabkan oleh alergi sabun cuci tersebut jadi sebaiknya dibilas dengan air bersih lalu dikeringkan (Nurbaeti, 2017).

- f. Melakukan perawatan perianal

Perawatan perianal ini meliputi perawatan pada area genitalia, area sekitar anus, lipatan paha serta pantat bayi. Perawatan perianal ini penting untuk menjaga kesehatan kulit bayi, khususnya pada daerah genitalia bayi yang merupakan bagian yang sangat sensitif. Bagian pantat bayi dibersihkan agar tidak lembab, serta menghindari pemakaian bedak karena hal ini dapat menyebabkan infeksi. memilih kosmetik berupa sabun mandi, sampo dan minyak khusus bayi dipilih dengan tepat dan disesuaikan dengan keadaan kulit bayi (Sudilarsih, 2010).

### 9. Contoh *Diaper Rash* Pada Bayi



Gambar 2.2

### 10. Pengaplikasian VCO terhadap perawatan *diaper rash*

#### a. Pengertian VCO

*Coconut oil* adalah minyak kelapa murni yang hanya bisa dibuat dengan bahan kelapa segar non-kopra, pengelolaannya pun tidak menggunakan bahan kimia dan tidak menggunakan pemanasan yang tinggi serta tidak dilakukan pemurnian lebih lanjut, karena minyak kelapa murni sangat alami dan stabil jika digunakan dalam beberapa tahun kedepan (Meliyana, 2018).

*Virgin Coconut Oil (VCO)* adalah minyak kelapa murni yang dibuat tanpa pemanasan atau dengan pemanasan normal. Penggunaan minyak murni sebagai perawatan kulit dan rambut telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara turun temurun. Olahan minyak dari daging buah kelapa terdiri dari 2 jenis yaitu minyak yang diolah dari bahan baku kopra (daging kelapa kering) dan minyak yang diolah dari bahan baku buah kelapa segar atau santan. Pengolahan dari bahan baku buah

kelapa segar yang menghasilkan minyak kelapa murni (*Virgin Coconut Oil (VCO)*) (Handayani, 2010).

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI 7381:2008)

VCO merupakan minyak yang diperoleh dari daging buah kelapa (*cocos nucifera* L) tua yang segar diperas dengan atau tanpa penambahan air, tanpa pemanasan, atau pemanasan tidak lebih dari 60°C serta aman dikonsumsi oleh manusia (Simpala, 2020).

#### b. Kandungan VCO

*Coconut oil* berdasarkan kandungan asam lemak digolongkan kedalam minyak asam lemak jenuh. Asam laurat dan asam kaprat yang terkandung di dalam *coconut oil* mampu membunuh virus. Di dalam tubuh, asam laurat diubah menjadi monokaprin, senyawa ini termasuk senyawa monogliserida yang bersifat sebagai antivirus, antibakteri, antibiotik dan antiprotozo (Karouw, 2013).

VCO juga banyak mengandung polifenol. Senyawa organik ini memiliki manfaat sebagai zat antioksidan yang berguna untuk regenerasi sel-sel tubuh yang rusak (Wardani, 2009).

Selanjutnya, VCO juga memiliki kandungan vitamin E dan K yang tinggi. Vitamin E dan K dapat menjaga kelembaban dan kesegaran kulit, serta kedua vitamin tersebut juga berfungsi sebagai zat antioksidan yang berguna dalam regenerasi sel tubuh, terutama sel-sel kulit.

### c. Manfaat VCO

*Virgin Coconut Oil* berguna untuk menjaga kulit agar tetap lembab serta dapat memberikan nutrisi melalui proses penyerapan oleh kulit, dan sebagai pelumas untuk mengurangi efek gesekan. *Coconut oil* mengandung asam laurat dan asam kaprat yang mampu membunuh virus.

Di dalam tubuh, asam laurat diubah menjadi monokaprin, senyawa ini termasuk senyawa monogliserida yang bersifat sebagai antivirus, antibakteri, antibiotik dan antiprotozo sehingga *coconut oil* dapat digunakan untuk mencegah kerusakan integritas kulit, mematikan mikroorganisme, menjaga keutuhan kulit dan penyembuhan *diaper rash* (Maftukhah, 2013).

*Coconut oil* juga merupakan solusi yang aman untuk mencegah kekeringan dan pengelupasan kulit. Manfaat *coconut oil* pada kulit sebanding dengan minyak mineral yang tidak memiliki efek samping merugikan pada kulit bayi. Sehingga minyak kelapa ini dapat membantu dalam masalah kulit lainnya yaitu psoriasis, dermatitis, eksim dan juga infeksi kulit lainnya (Rakhmawati, 2016).

## **B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut**

Wewenang bidan sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan. Pada BAB VI tentang Praktik Kebidanan Bagian Kedua tugas dan wewenang

Pasal 46 ayat (1)

Dalam menyelenggarakan praktik kebidanan, bidan bertugas memberikan pelayanan meliputi:

- a. Pelayanan kesehatan ibu
- b. Pelayanan kesehatan anak
- c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana
- d. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang; dan/atau
- e. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.

Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan

Pasal 50

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 ayat (1) huruf b, bidan berwenang:

- a. Memberi Asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita dan anak prasekolah
- b. Memberikan imunisasi sesuai program Pemerintah Pusat
- c. Melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita, dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan; dan

- d. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

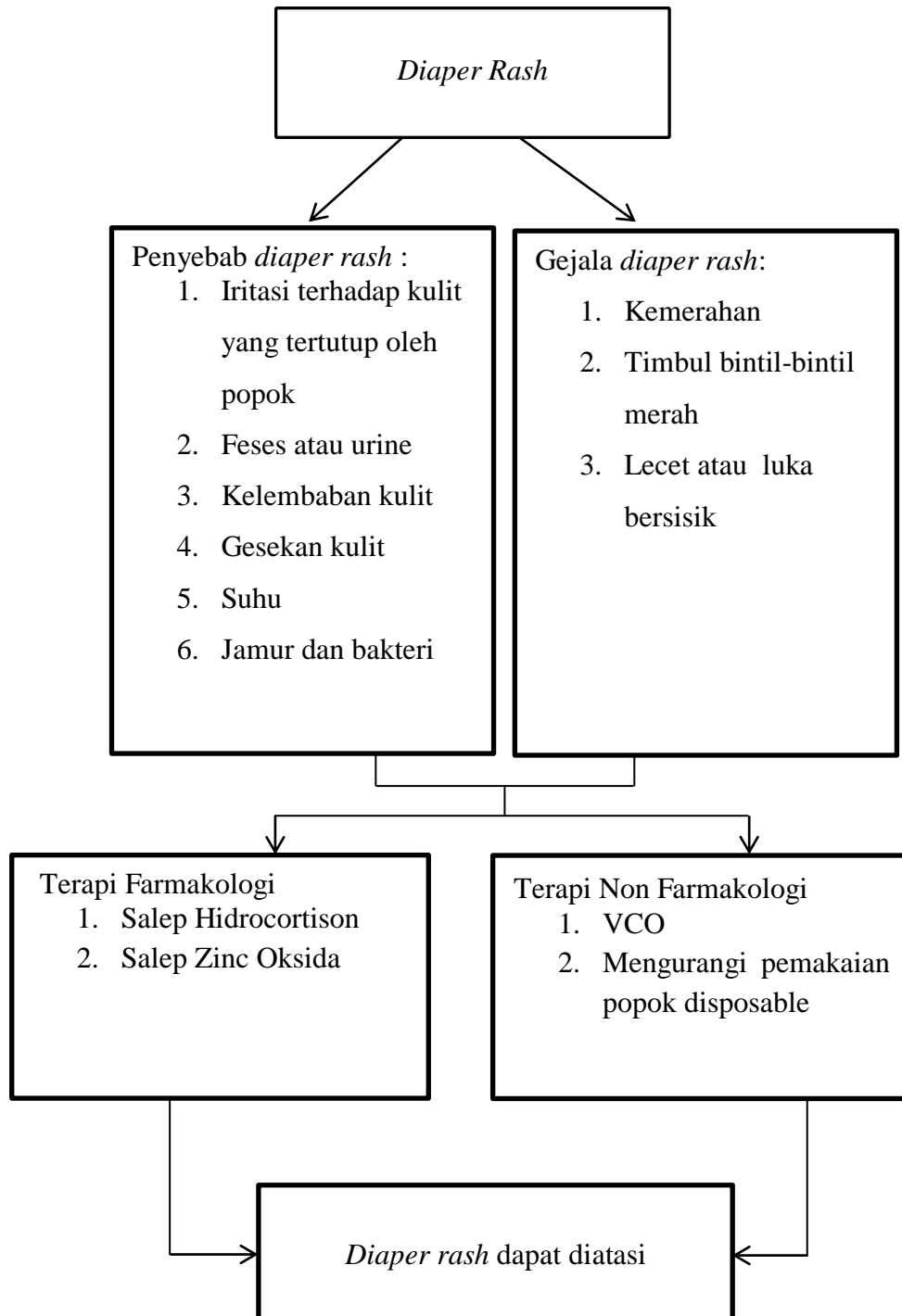
### C. Hasil Penelitian Terkait

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, melalui penelitian yang dilakukan oleh (Jennifa et al., 2014) didapatkan hasil dari penggunaan VCO (*Virgin Coconut Oil*) selama 21 hari dengan sampel 14 bayi dengan *diaper rash* derajat ringan, yang mengalami kesembuhan berjumlah 12 bayi (85,7%) dan 2 bayi (14,3%) yang tetap mengalami *diaper rash*.

Selanjutnya melalui penelitian yang dilakukan oleh (Alim Weny Widya Watti, Ns. Dera Alfianti, S.Kep., M.Kep, . Eko Purnomo, SKp, M.Kes, Ns. Sri Hartini M.A., 2014) dengan terapi *coconut oil* selama 4 hari pagi dan sore, dari 30 sampel bayi dengan *diaper rash* derajat 3, sebanyak 27 bayi (90%) mengalami kesembuhan *diaper rash* derajat 3 dan 3 bayi lainnya (10%) mengalami *diaper rash* derajat 1.

Kemudian dilanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Meliyana & Hikmalia (2017) dengan pengaplikasian *coconut oil* selama 4 hari pagi dan sore sebanyak 2 ml dari 16 sampel bayi, didapat hasil 7 bayi (43,8%) mengalami kesembuhan, 7 bayi (43,8%) mengalami *diaper rash* derajat 1 dan 2 bayi (12,5%) mengalami *diaper rash* derajat 2, hal ini dikarena kurangnya menjaga kebersihan dari orang tua bayi dan tidak segera mengganti *diapers* bayi ketika sudah penuh urine dan feses.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, penggunaan *coconut oil* efektif dalam perawatan *diaper rash*, karena *coconut oil* mengandung asam lemak jenuh sehingga mudah masuk ke dalam lapisan kulit dalam dan mempertahankan kelenturan serta kekenyalan kulit. *Coconut oil* tidak memiliki efek samping merugikan pada kulit. Sehingga minyak kelapa ini dapat membantu dalam masalah kulit yaitu psoriasis, dermatitis, eksim dan juga infeksi kulit lainnya (Rakhmawati, 2016).

**D. Kerangka teori**

(Sumber: Notoadmojo 2007; Trinovadela, dkk,2016; Meliyana & Hikmalia 2017)